

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yang di mana perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan menjadi nyata dalam seluruh aspek-aspek kehidupan. Banyak definisi para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang belajar, diantaranya adalah menurut Skinner (Dimiyati, 2010, hlm. 9) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perilaku. Perilaku yang dimaksud adalah respon yang baik ketika seseorang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Belajar menurut Gagne (Dimiyati, 2010, hlm. 10) yaitu sebuah kegiatan yang kompleks terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Hasil belajar tersebut berupa kapabilitas. Setelah belajar, seseorang akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang didapatkan dari belajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses pengetahuan yang mampu mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi.

Sedangkan menurut Pane dan Dasopang (2017, hlm. 337) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dan perubahan sebuah pemahaman yang pada awalnya seseorang tidak dibekali dengan potensi fitrah kemudian dengan terjadinya proses belajar mengajar maka seseorang tersebut akan berubah tingkah lakunya dan pemahamannya akan semakin bertambah.

Di samping itu, Bloom (Hanafy, 2014. Hlm. 71) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kualitas dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk dapat meningkatkan taraf hidup baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat ataupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang ia peroleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Ciri-ciri Belajar

Dari sejumlah pandangan dan definisi belajar menurut Wragg (Rismayanti, 2017, hlm. 21) didapatkan beberapa ciri-ciri kegiatan belajar, diantaranya:

Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada seseorang yang disadari atau disengaja. Oleh karena itu, pemahaman yang harus kita ketahui adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau direncanakan oleh suatu pembelajaran dalam bentuk aktivitas tertentu.

Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Maksud dari lingkungan ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang dapat memungkinkan seorang individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman baru ataupun pengalaman yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya.

Ketiga, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Meskipun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar akan tetapi aktivitas belajar pada umumnya selalu disertai dengan perubahan tingkah laku.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Supaya aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajarannya menjadi terarah dalam upaya meningkatkan potensi siswa, maka pembelajaran harus dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Davies (Rismayanti, 2017, hlm. 21) mengemukakan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh siswa, maka ia juga harus mempelajarinya sendiri.

- b. Setiap siswa memiliki tempo atau kecepatannya sendiri untuk setiap umur, terdapat variasi kecepatan belajar masing-masing.
- c. Seorang siswa belajar lebih banyak apabila setiap pembelajaran selalu diberikan sebuah penguatan.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran dapat memungkinkan siswa belajar secara optimal.
- e. Apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia akan termotivasi untuk belajar dan ia juga akan belajar dan daya ingatnya menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Hamalik (2013, hlm. 23) prinsip-prinsip belajar diantaranya:

- a. Belajar adalah suatu proses aktif, di mana terjadi hubungan yang mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungan sekitar.
- b. Belajar harus senantiasa memiliki tujuan yang searah dan jelas bagi siswa.
- c. Belajar yang efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam diri siswa.
- d. Senantiasa adanya hambatan dan rintangan dalam belajar. Oleh karena itu, siswa harus sanggup untuk menghadapi atau mengatasi secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan, baik itu dari guru ataupun tuntutan-tuntutan dari buku pelajaran itu sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar dengan berpikir kritis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam proses pembentukan pemecahan masalah melalui diskusi kelompok.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari, sehingga memperoleh sebuah konsep.
- i. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar apa yang dipelajari dapat dikuasai dengan baik.
- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

k. Belajar akan dianggap berhasil manakala siswa telah sanggup menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip belajar di atas menunjuk pada hal-hal yang harus dilakukan oleh guru agar dapat terjadinya proses belajar siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran

4. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai ciri dari hasil belajar. Hasil belajar dapat tercapai oleh siswa melalui upaya-upaya sebagai perubahan sebuah tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa sama dengan siswa lainnya dikarenakan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Karwati dan Priansa (2014, hlm. 218) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini berkaitan dengan keadaan internal yang muncul dari dalam diri siswa, diantaranya:

- 1) Jasmaniah, yang meliputi faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan berdampak terhadap kegiatan belajar yang dialaminya.
- 2) Psikologis, yang meliputi perhatian, minat bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan akan mempengaruhi kegiatan belajar yang dialami oleh siswa.
- 3) Kelelahan, kelelahan jasmani ataupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan unsur dari lingkungan luar siswa, baik itu kondisi keluarnya di rumah, keadaan sekolah ataupun kondisi masyarakat di sekitar rumah dan sekolah yang akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

B. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara etimologis, kata “pembelajaran” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*instructions*”. Kata pembelajaran itu sendiri merupakan pengembangan dari istilah belajar mengajar atau proses belajar mengajar yang telah digunakan dalam pendidikan formal. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk menyampaikan informasi dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung di dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar, maka yang dikatakan dengan pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan sebuah komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain demi mencapai sebuah hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Trianto (2014, hlm. 19) pembelajaran merupakan sebuah aspek kegiatan yang sangat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara penuh. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu produk interaksi secara berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup individu. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan

bahwa pembelajaran adalah sebuah usaha sadar dari seorang pendidik untuk dapat membelajarkan peserta didiknya dengan maksud agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selain itu, Majid (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang secara sistematis dan disengaja untuk dapat menciptakan sebuah kegiatan belajar, interaksi antara dua belah pihak yaitu antara pendidik dengan peserta didiknya.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki sebuah tujuan yaitu untuk membelajarkan peserta didik. Pane dan Dasopang (2017, hlm. 340) mengemukakan bahwa komponen-komponen pembelajaran diantaranya:

a. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan tokoh utama yang merencanakan, mengarahkan dan melaksanakan sebuah kegiatan pembelajaran dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Pendidik dan peserta didik harus mampu untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan optimal.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting di dalam sebuah proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran, maka pendidik mempunyai pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini juga kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan

berjalan secara terarah. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak bisa mengabaikan begitu saja masalah dari perumusan tujuan pembelajaran.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan suatu komponen yang sangat penting di dalam kegiatan pembelajaran karena materi pembelajaran adalah salah satu substansi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tanpa adanya materi pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu, pendidik harus memahami terlebih dahulu materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan sebelum menyampaikan kepada peserta didik karena materi pembelajaran merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menjalankan fungsinya dan merupakan sebuah alat untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik menjadi bosan.

e. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan suatu media yang memiliki fungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran untuk memperlancar kegiatan agar menjadi lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda dan segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai perantara untuk menyajikan bahan ajar.

Pada hakikatnya, alat pembelajaran mempunyai kelebihan dan kelemahan. Hal itu sejalan dengan fungsi dari alat yang digunakan dalam setiap penggunaannya. Oleh sebab itu, di dalam menggunakan

sebuah alat pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Alat pendidikan harus sesuai untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Pendidik harus memahami dengan baik fungsi dari alat pembelajaran yang digunakan serta dapat menggunakannya secara baik sesuai dengan bahan/materi pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Peserta didik mampu menerima secara baik penggunaan alat pembelajaran sesuai dengan keadaan dan latar belakang usianya dan bakat-bakatnya.
- 4) Alat pembelajaran haruslah memberi dampak atau hasil yang baik serta tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan akhlaknya ataupun terhadap perkembangan fisik dan psikologisnya.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa evaluasi merupakan langkah akhir untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami suatu pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik serta untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar atau tidak.

Sejalan dengan Fathurrohman (2017, hlm. 42) yang mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa komponen, diantaranya:

- 1) Peserta didik, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan.
- 2) Pendidik, yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengelola, fasilitator dan peran lainnya yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 3) Tujuan pembelajaran, merupakan suatu pernyataan tentang perubahan tingkah laku baik itu kognitif, afektif, atau pun psikomotorik yang diinginkan dapat terjadi pada peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi pembelajaran, yaitu segala sesuatu informasi baik berupa fakta, prinsip ataupun konsep pembelajaran yang diperlukan dalam mencapai sebuah tujuan.
- 5) Metode pembelajaran, yaitu sebuah cara yang teratur untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menemukan informasi yang diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan.
- 6) Media pembelajaran, merupakan bahan dari pembelajaran dengan atau tanpa adanya peralatan yang digunakan dalam menyajikan suatu informasi kepada peserta didik.
- 7) Evaluasi, merupakan suatu cara tertentu yang digunakan untuk mampu menilai suatu proses pembelajaran dan hasilnya.

Dari komponen-komponen yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen pembelajaran yang terdapat di dalam sebuah kegiatan pembelajaran harus bisa saling berhubungan agar terciptanya sebuah pembelajaran yang bermakna, di mana pendidik melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, pendidik juga harus memiliki tujuan yang jelas terhadap ilmu pengetahuan yang akan disampaikan kepada peserta didik dan mampu memberikan pemahaman serta informasi yang dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik dengan melakukan beberapa metode yang efektif dan efisien seperti dengan menggunakan media pembelajaran sebagai salah satu perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan selalu melakukan evaluasi terhadap peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Berbagai teori mengenai prinsip-prinsip pembelajaran yang akan dikemukakan oleh beberapa ahli mempunyai berbagai persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku secara umum untuk dapat digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan proses pembelajaran, baik pendidik ataupun peserta didik dalam upaya meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran. Menurut Ali (2013, hlm. 33) prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diterima dari pendidik akan sia-sia. Bahkan di dalam kajian teori tentang belajar mengungkapkan bahwa tanpa adanya perhatian tidak akan mungkin dapat terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pembelajaran akan timbul pada diri peserta didik manakala bahan pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajarinya dengan baik.

Selain dari perlunya perhatian, motivasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Gagne dan Berliner (Ali, 2013, hlm. 34) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat diumpamakan sebagai mesin dengan kemudi pada mobil. Dengan demikian, motivasi merupakan suatu tenaga yang dapat menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi berkaitan erat dengan minat dari peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu bidang studi tertentu yang cenderung dapat menarik perhatiannya dan mampu menimbulkan motivasi pada dirinya untuk mempelajari sebuah bidang studi tersebut.

b. Keaktifan

Belajar merupakan suatu tindakan dan tingkah laku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dilihat dari dua

subyek yaitu dari sisi peserta didik dan pendidik. Dilihat dari segi peserta didik, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Sedangkan dilihat dari segi pendidik, proses pembelajaran tersebut tampak terlihat sebagai perilaku belajar yang mengenai sesuatu hal. Kecenderungan psikologi pada saat ini menganggap bahwa anak adalah makhluk hidup yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki atas kemauan dan aspirasinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (Ali, 2013, hlm. 34) menjelaskan bahwa “belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya suatu proses belajar”. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar tidak dapat dipaksakan oleh kehendak atau kemauan orang lain dan juga tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya akan terjadi manakala anak secara aktif mengalaminya sendiri.

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Di dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan-kemungkinan dan berbagai potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, manakala diarahkan dan memiliki kesempatan untuk mengalaminya sendiri secara langsung. Edgar Dale (Ali, 2013, hlm. 35) menjelaskan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar dengan melalui pengalaman secara langsung. Dale mengelompokkan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman. Teori yang dikemukakan oleh Edgar Dale ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik mempunyai tingkatan yang berbeda mulai dari yang abstrak ke yang konkrit.

Dalam proses pembelajaran ini memerlukan keterlibatan secara langsung dengan peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak akan menjamin keaktifan belajar peserta didik. Maka dari itu, untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik,

mental, intelektual, dan emosional maka pendidik hendaknya mampu merancang kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik setiap peserta didik dan karakteristik dari berbagai mata pelajaran.

d. Pengulangan

Pengulangan erat kaitannya dengan pembelajaran, hal ini dikarenakan suatu tindakan atau perbuatan yang berupa latihan berulang kali yang dilakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan ini didefinisikan sebagai usaha perbaikan dan juga sebagai usaha memperluas ilmu pengetahuan yang dilakukan secara berulang.

Pembelajaran efektif yang dilakukan secara berulang dapat menjadikan peserta didik mampu memahami suatu pembelajaran. Bahan pembelajaran yang bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik apabila mereka selalu mengulanginya niscaya mereka akan dengan mudah menguasai pembelajaran tersebut.

Zayadi dan Majid (Ali, 2013, hlm. 36) menjelaskan bahwa dengan memberikan penguatan dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa pembelajaran, peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk selalu melakukan pengulangan atau mempelajari setiap materi pembelajaran secara berulang-ulang. Adanya pengulangan terhadap materi pembelajaran yang diberikan diharapkan dapat mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Salah satu teori pembelajaran yang menekankan pentingnya sebuah pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal adalah Thorndike (Ali, 2013, hlm. 36), beliau mengemukakan ada tiga jenis prinsip belajar, diantaranya:

- 1) *Law of Readiness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.

- 2) *Law of Exercise*, belajar akan berhasil manakala banyak latihan-latihan dan pengulangan.
- 3) *Law of Effect*, belajar akan sangat bersemangat manakala mengetahui dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Belajar akan berhasil manakala peserta didik mempunyai kesiapan yang baik untuk belajar, pembelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik akan lebih semangat manakala ia mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai yang diharapkannya. Pengulangan ini mempunyai fungsi utama yaitu untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu pembelajaran, peserta didik akan dapat belajar dengan mudah dan mampu mengingat lebih lama apabila mereka mengulangi apa yang mereka pahami.

e. Tantangan

Ketika pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha ingin mencapai tujuan pembelajaran maka pendidik harus memberikan sebuah tantangan dalam kegiatan pembelajarannya. Tantang ini dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin (Ali, 2013, hlm. 37) mengemukakan bahwa peserta didik dalam kondisi belajar berada di dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi ini, peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin mereka capai tetapi selalu mendapatkan hambatan yaitu mempelajari bahan pembelajaran, maka akan timbul motif untuk dapat menangani hambatan tersebut dengan mempelajari bahan pembelajaran tersebut. Jika hambatan itu telah ditangani, maka tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik sehingga masuk ke dalam medan baru dan tujuan baru berikutnya, demikian seterusnya.

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya untuk mampu memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah dibuat menantang. Dengan

adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikan mereka lebih bergairah untuk dapat mengatasinya. Bahan pembelajaran yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik menjadi tertantang dalam mempelajarinya.

f. Perbedaan Individual

Pada hakikatnya, setiap makhluk hidup merupakan satu kesatuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak akan ada yang sama baik dari aspek fisik ataupun psikisnya. Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada seorangpun yang memiliki karakteristik yang sama dengan yang lain, setiap peserta didik mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifatnya.

Perbedaan individu manusia dapat dilihat dari dua aspek yaitu vertikal dan horizontal. Perbedaan vertikal merupakan perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi badan, tenaga dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal merupakan perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang akan dilakukan.

Perbedaan individu ini mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perbedaan individu ini harus menjadi perhatian dari pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik belajar setiap peserta didiknya. Para ahli mengklasifikasikan tipe belajar peserta didik menjadi 4 macam, diantaranya:

- 1) Tipe Auditif, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- 2) Tipe Visual, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.

- 3) Tipe Motorik, yakni peserta didik yang dapat dengan mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- 4) Tipe campuran, yakni peserta didik yang mampu dengan mudah menerima pelajaran melalui pendengaran, penglihatan, dan gerak.

Sedangkan menurut Leffudin (2017, hlm. 17) mengemukakan beberapa pendapat tentang prinsip-prinsip pembelajaran, diantaranya:

a. Pembelajaran Sebagai Usaha Memperoleh Perubahan Perilaku

Prinsip ini memiliki makna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran adalah dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu. Artinya, seseorang yang sudah mengalami pembelajaran akan berubah tingkah lakunya. Akan tetapi tidak semua perubahan perilaku dikatakan sebagai hasil dari pembelajaran. Perubahan perilaku tersebut memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional
- 4) Perubahan yang bersifat positif
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
- 7) Perubahan yang memiliki tujuan dan arah.

b. Hasil Pembelajaran Ditandai dengan Perubahan Perilaku secara Keseluruhan

Prinsip pembelajaran ini memiliki makna bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran yang meliputi semua aspek perilaku bukan hanya pada satu aspek saja. Perubahan perilaku ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Pembelajaran Merupakan Suatu Proses

Prinsip pembelajaran yang ketiga ini mempunyai makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan. Di dalam kegiatan tersebut terjadilah tahapan-tahapan kegiatan yang sistematis dan terarah dengan baik.

- d. Proses Pembelajaran Terjadi Karena Adanya Sesuatu yang Mendorong dan Adanya Suatu Tujuan yang Ingin dicapai

Pada prinsip keempat ini mengandung arti bahwa kegiatan pembelajaran terjadi karena adanya suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan dan adanya sebuah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pembelajaran akan terjadi manakala peserta didik merasakan adanya keinginan dan kebutuhan yang mendorong mereka dan adanya sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya.

- e. Pembelajaran Merupakan Bentuk Pengalaman

Pengalaman pada hakikatnya merupakan sebuah kehidupan dengan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. Pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi seorang individu dengan lingkungannya sehingga mampu memberikan banyak pengalaman pada situasi yang nyata. Perubahan tingkah laku yang didapat dari pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah pengalaman. Hal tersebut berarti bahwa selama individu mengikuti proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu kondisi kehidupan yang menyenangkan sehingga dapat memberi dampak yang berarti.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan contoh, pola atau struktur dalam pembelajaran dengan peserta didik yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis oleh pendidik dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan arti lain, model pembelajaran merupakan suatu contoh bentuk pembelajaran yang dapat menggambarkan keadaan dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas.

Untuk menentukan model pembelajaran yang akan diimplementasikan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4.

- b. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan pada KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
- c. Penggunaan keterampilan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan, telah dijelaskan bahwa model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek.

- a. Model Pembelajaran Inkuiri

Merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalam pelaksanaannya memungkinkan peserta didik dapat menemukan dan mencari dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk memecahkan masalah, topik, atau isu-isu tertentu dengan menekankan pada penguasaan proses inkuiri itu sendiri dan bukan pada konsep dari persoalan yang diselesaikan.

- b. Model Pembelajaran *Discovery*

Yaitu model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual peserta didik serta dapat merangsang rasa keingintahuannya.

- c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk dapat merangsang peserta didik agar memiliki keinginan untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya atau yang akan dipelajarinya.

d. Model pembelajaran Berbasis Proyek

Merupakan model pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang memfokuskan pada suatu permasalahan kompleks yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahami pembelajaran tersebut melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih dalam dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi peserta didik, dan dapat melakukan eksperimen secara kolaboratif.

C. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

1. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sund seperti yang dikutip oleh Trianto (2014, hlm. 78) menyatakan bahwa:

Discovery merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai salah satu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Sedangkan Gulo (Rismayanti, 2017, hlm. 14) menyatakan bahwa:

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dapat memungkinkan peserta didik untuk menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk memecahkan masalah, atau isu-isu tertentu dengan menekankan pada penguasaan proses inkuiri itu sendiri dan bukan pada konsep sebuah persoalan yang akan diselesaikan.

Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mampu mempunyai inisiatif dalam mengamati dan menanyakan hal apa yang akan dipelajarinya, peserta didik mengajukan pendapat tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, dan mampu menarik kesimpulan dari data yang telah mereka peroleh. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan dan mencari jawaban dari sebuah persoalan yang ditanyakan.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun Llewellyn (Suherti, 2017, hlm. 48) mengelompokkan model pembelajaran inkuiri menjadi 4 tipe, diantaranya:

a. Inkuiri Terbimbing

Merupakan salah satu model pembelajaran yang diawali dengan pengajuan sebuah persoalan atau permasalahan yang akan diteliti oleh pendidik dan menunjukkan materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Selanjutnya peserta didik merancang dan dapat melaksanakan langkah-langkah penelitian. Peserta didik diharapkan mampu membuat kesimpulan dan menyusun penjelasan dari data atau informasi yang telah dikumpulkan.

b. Inkuiri Demonstrasi

Merupakan model pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mendemonstrasikan sesuatu yang dilaksanakan oleh pendidik untuk dapat mengarahkan atau menarik perhatian peserta didik. Pada model pembelajaran ini, fenomena yang didemonstrasikan dirancang bertentangan dengan penalaran peserta didik sehingga dapat memunculkan konflik pengetahuan pada diri peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar dapat merangsang minat, motivasi, dan keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

c. Inkuiri Terstruktur

Merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan laboratorium, mengumpulkan dan mengorganisasikan sebuah data dan mampu menarik kesimpulan yang di mana langkah-langkah penelitian atau proses pemecahan masalah diberikan oleh pendidik atau yang diperoleh dari buku/teks.

d. Inkuiri Penuh

Merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang suatu topik atau suatu permasalahan. Selanjutnya, peserta didik merancang aktivitas penelitian, mengidentifikasi variabel, melaksanakan penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Pada langkah terakhir model ini, peserta didik diharapkan mampu mengambil kesimpulan dan mengemukakan penjelasan yang didukung oleh data atau informasi yang telah dikumpulkan serta mampu mengomunikasikan temuan penelitiannya kepada orang lain.

Di samping itu, Moh. Amien (Juliyanti, 2014, hlm. 12) mengemukakan tentang tujuh jenis inkuiri terbimbing, diantaranya:

a. *Guided Inquiry*

Pada model pembelajaran inkuiri jenis ini, sebagian besar pendidik membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Pendidik berperan penting dalam menyediakan kesempatan bimbingan atau sebuah petunjuk yang cukup luas untuk peserta didik. Dalam hal tersebut, peserta didik tidak membuat rumusan permasalahan sementara dari petunjuk yang cukup luas mengenai cara menyusun dan membuat catatan yang telah diberikan oleh pendidik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan langkah pertama sebelum peserta didik diberikan model pembelajaran inkuiri yang sebenarnya.

b. *Modified Inquiry*

Model pembelajaran dengan model ini merupakan gabungan atau merupakan modifikasi dari dua pendekatan inkuiri, yakni model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan model inkuiri bebas (*free inquiry*). Pada model pembelajaran ini, peserta didik tidak bisa memilih atau menentukan permasalahan untuk bisa diselidiki secara individu, permasalahan yang akan diteliti sudah ditentukan oleh pendidik, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui sebuah pengamatan, eksplorasi atau melalui langkah penyelidikan untuk mendapatkan jawabannya. Biasanya disediakan pula bahan ajar atau alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan.

Pemecahan masalah yang dilakukan merupakan dasar dari inisiatif dan caranya sendiri baik secara kelompok atau pun perorangan. Pendidik mempunyai peran penting sebagai pendorong, narasumber, dan memiliki tugas untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk menjamin kelancaran dalam proses pembelajaran peserta didiknya. Aktivitas peserta didik lebih ditekankan pada eksplorasi merancang, dan melaksanakan kegiatan eksperimen.

Pada saat peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dalam mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang telah diberikan oleh pendidik, bantuan yang bisa diberikan oleh pendidik adalah dengan memberikan teknik pertanyaan-pertanyaan, dan bukan berupa sebuah penjelasan. Pendidik hanya bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah yang bersifat untuk mengarahkan peserta didik ke pemecahan permasalahan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran ini, pendidik harus memberi batasan bimbingan supaya peserta didik terlebih dulu melakukannya secara mandiri dengan harapan agar peserta didik mampu menemukan sendiri cara untuk menyelesaikannya. Akan tetapi, jika terdapat peserta didik yang tidak mampu menyelesaikannya, maka bimbingan yang dapat diberikan sebuah bimbingan secara tidak langsung dengan

memberikan contoh yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan atau bisa juga melalui diskusi dengan peserta didik dalam kelompok lainnya.

c. *Free Inquiry*

Proses pembelajaran yang menggunakan model ini, peserta didik melaksanakan sebuah penelitian secara mandiri sebagai seorang penemu atau seorang ilmuwan. Aktivitas model pembelajaran ini dilaksanakan setelah peserta didik mempelajari dan memahami bagaimana cara untuk dapat memecahkan suatu permasalahan dan telah mendapatkan pengetahuan yang cukup luas mengenai bidang studi tertentu serta telah melakukan *modified discovery-inquiry*.

Perbedaan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lain adalah pendidik sama sekali tidak memberikan bantuan kepada peserta didiknya untuk membuat rumusan masalah serta memecahkan suatu permasalahan tersebut, dengan arti lain bahwa peserta didik bertindak mandiri secara penuh. Dalam aktivitas model pembelajaran ini, peserta didik harus mampu melakukan identifikasi dan membuat rumusan masalah yang akan dipelajari atau diteliti.

Dalam model pembelajaran ini, bimbingan yang diberikan oleh guru sangat sedikit atau bahkan pendidik tidak memberikan bimbingan sama sekali. Salah satu kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model ini adalah adanya kemungkinan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang bersifat *open ended* dan memiliki alternatif dalam memecahkan masalah lebih dari satu cara, karena tergantung dari bagaimana cara peserta didik bisa mengonstruksikan jawabannya sendiri.

d. *Invitations Into Inquiry*

Pada model pembelajaran ini, peserta didik terlibat aktif dalam proses memecahkan permasalahan sebagaimana cara-cara yang lazim yang dilaksanakan oleh para ilmuwan. Suatu undangan memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik dengan melalui pertanyaan mengenai permasalahan yang telah direncanakan dengan hati-hati

mengundang peserta didik untuk dapat melaksanakan beberapa aktivitas atau apabila memungkinkan, semua aktivitas sebagai berikut: merancang penelitian, membuat rumusan hipotesis, menetapkan kontrol, menentukan sebab akibat, dan mampu membuat kesimpulan.

e. *Inquiry Role Approach*

Merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri yang di mana dalam kegiatan proses pembelajarannya melibatkan peserta didik ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang untuk dapat memecahkan masalah dari inkuiri tersebut. Masing-masing anggota mempunyai peranan yang berbeda-beda sebagai koordinator, penasihat teknis, pencatat data dan evaluator proses penelitian.

f. *Pictorial Riddle*

Merupakan model pembelajaran yang di mana salah satu teknik atau model untuk mampu mengembangkan motivasi dan minat dari peserta didik dalam diskusi sebuah kelompok kecil atau pun besar. Gambar atau alat peraga ataupun kondisi yang sebenarnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara proses berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Suatu *riddle* biasanya berupa gambar di papan tulis, poster, atau dapat juga diproyeksikan dari suatu alat seperti proyektor, dan kemudian pendidik memberikan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan *riddle* tersebut.

g. *Synecitics Lesson*

Pada hakikatnya, model pembelajaran inkuiri jenis ini lebih memusatkan pada keterlibatan peserta didik untuk mampu membuat berbagai macam bentuk metafora (kiasan) agar dapat membuka intelegensinya dan mampu mengembangkan kemampuan kreativitasnya. Hal tersebut dapat dilakukan dikarenakan adanya metafora yang dapat membantu dalam melepaskan “ikatan struktur mental” yang sudah melekat kuat di dalam memandang suatu permasalahan sehingga dapat menunjang munculnya ide-ide kreatif peserta didik.

h. *Value Clarification*

Pada proses pembelajaran ini, peserta didik dihadapkan pada proses-proses "*value clarification*" di sekolah ternyata sikap apatisnya, cara berperilakunya dan sikap selalu menolak menjadi berkurang. Peserta didik menjadi lebih bergairah, dan memiliki semangat belajar/bekerja lebih kritis dari biasanya. Pembelajaran ini telah membawa peserta didik yang memiliki kemampuan yang intelegensinya rendah menjadi lebih berhasil dalam proses pembelajarannya di sekolah. Tujuan dari model ini adalah untuk dapat memberikan bantuan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan proses yang digunakan dalam menentukan nilai mereka sendiri.

3. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, pendidik harus memberikan sebuah arahan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat melatih keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan dalam pengumpulan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik dapat membuat sebuah kesimpulan secara mandiri berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang mereka temukan dalam proses pembelajaran ini. Inkuiri terbimbing biasanya digunakan terutama bagi peserta didik yang belum pernah atau belum memiliki pengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri ini. Selama pelaksanaannya, pendidik lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengarahkan peserta didik agar mampu menemukan sendiri hal-hal apa yang harus dilakukan untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri yang di mana pada model ini pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk dapat melaksanakan aktivitas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan awal dan memberikan pengarahan pada suatu diskusi tertentu. Pendidik berperan aktif untuk menentukan masalah dan tahapan-tahapan pemecahannya. Pada model ini,

peserta didik dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk bisa diselesaikan baik itu melalui diskusi kelompok atau pun secara individual agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dan mampu membuat kesimpulan secara mandiri.

Menurut Sujarwo (2011, hlm. 87), beliau mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran dengan suatu proses yang di mana pendidik berperan untuk menyediakan sebuah bimbingan dan petunjuk yang cukup luas, menentukan masalah dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang dapat mengarah pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Pendapat lain diungkapkan oleh Hanafiah (Rahayu. 2018, hlm. 24) yang mengemukakan bahwa:

Inkuiri terbimbing adalah pelaksanaan *discovery* dan *inquiry* yang dilakukan atas petunjuk dari guru. Keduanya dimulai dari pertanyaan inti, guru melakukan pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik pada kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mampu melatih keterampilan peserta didik untuk melakukan sebuah pembelajaran yang diberikan melalui pemberian masalah yang harus diselesaikan dan mampu membuat kesimpulan secara mandiri dengan jawaban yang sesuai dari data atau informasi yang didapatnya. Model pembelajaran ini dapat diartikan sebagai model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya pendidik menyediakan sebuah bimbingan atau petunjuk yang cukup luas bagi peserta didiknya.

4. Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 196) pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa ciri, diantaranya:

- a. Pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan tertentu. Artinya, pada model pembelajaran ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Peserta didik tidak hanya

berperan sebagai penerima pesan saja akan tetapi mereka berperan untuk dapat menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.

- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu permasalahan yang dipertanyakan, sehingga diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan sikap percaya dirinya. Artinya, dalam model pembelajaran ini pendidik ditempatkan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan lebih ditempatkan sebagai seorang fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara pendidik dengan peserta didiknya.
- c. Tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri ini adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, oleh karenanya dalam pembelajaran inkuiri ini peserta didik tidak hanya dituntut agar mampu menguasai pembelajaran saja, akan tetapi bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

5. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 199) pembelajaran inkuiri mengacu pada prinsip-prinsip berikut ini:

a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

b. Prinsip Interaksi

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah proses interaksi, baik itu interaksi peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan pendidik atau bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pembelajaran model ini merupakan sebuah proses interaksi yang berarti bahwa pendidik ditempatkan sebagai

sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Pendidik memiliki peranan penting yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini yaitu dengan pendidik berperan sebagai penanya. Sebab, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada hakikatnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Pada hal ini, kemampuan seorang pendidik untuk dapat menanyakan dalam setiap langkah-langkah inkuiri ini sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Pada dasarnya belajar bukan hanya sekedar mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar adalah suatu proses berpikir (*learning how to think*) yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir merupakan pemanfaatan dan cara menggunakan kemampuan secara optimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang mampu menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Pendidik bertugas untuk menyediakan ruang dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mampu mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut.

6. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2011, hlm. 202) proses pembelajaran inkuiri dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Orientasi; merupakan langkah untuk membuat suasana atau kondisi pembelajaran menjadi lebih responsif. Pada langkah ini, pendidik mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir tentang bagaimana memecahkan suatu masalah. Kemampuan yang dituntut dalam orientasi ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan

dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, (b) menjelaskan pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, (c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan pembelajaran.

- b. Merumuskan masalah; merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung banyak teka-teki. Persoalan yang diberikan adalah persoalan yang dapat menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut. Teka-teki yang menjadi masalah dalam inkuiri ini adalah teka-teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan solusinya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah ini adalah: (a) masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa, (b) masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya sudah pasti, (c) konsep-konsep dalam masalah ini adalah yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.
- c. Merumuskan Hipotesis; merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap peserta didik adalah dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk dapat membuat rumusan masalah sementara atau berbagai kemungkinan jawaban dari permasalahan yang akan dikaji. Perkiraan hipotesis bukan sembarang perkiraan, melainkan harus mempunyai landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.
- d. Mengumpulkan data; merupakan kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan dalam menguji sebuah hipotesis yang telah dibuat. Pada model pembelajaran ini, aktivitas mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual seseorang. Proses pengumpulan data ini bukan hanya membutuhkan motivasi yang kuat untuk belajar akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan

kemampuan untuk menggunakan potensi berpikirnya. Pendidik mempunyai peran dan tugas untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mencari informasi yang diperlukan.

- e. Menguji hipotesis; merupakan proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang telah didapatkan berdasarkan pengumpulan data. Hal terpenting dalam menguji hipotesis ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Selain itu, menguji hipotesis juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir rasional peserta didik. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya sekadar sebuah argumentasi atau pendapat saja melainkan harus didukung oleh data yang ditemukan dan harus dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Merumuskan kesimpulan; merupakan suatu proses yang mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, sebaiknya pendidik mampu menunjukkan pada peserta didik bahwa data mana saja yang relevan dengan konsep pembelajaran tersebut.

7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

a. Kelebihan Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak dianjurkan untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan. Sanjaya (Suherti, 2017, hlm. 52) telah mengemukakan beberapa kelebihan dari pembelajaran inkuiri, diantaranya:

- 1) Walaupun menekankan pada proses inkuiri, model pembelajaran ini dapat melatih pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih bermakna bagi peserta didik.

- 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
 - 3) Merupakan salah satu model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku akibat dari adanya pengalaman.
 - 4) Siswa menjadi lebih kreatif karena dapat merealisasikan semua potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan leluasa dan mampu memahaminya dengan baik.
 - 5) Pendidik mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat komunikatif untuk melakukan eksperimen yang akan dikaji.
 - 6) Dapat mendorong motivasi peserta didik untuk belajar.
 - 7) Peserta didik mampu memahami dengan benar bahan pembelajaran yang dikaji.
 - 8) Dapat menumbuhkan rasa kepuasan pada diri peserta didik dan menambah kepercayaan pada diri sendirinya sebagai seorang ilmuwan.
 - 9) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuan yang diperolehnya dalam berbagai konteks.
 - 10) Dapat melatih sikap mandiri pada peserta didik.
- b. Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Di samping mempunyai berbagai kelebihan, pembelajaran inkuiri juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Pembelajaran menjadi sulit untuk dapat mengontrol aktivitas dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran dikarenakan terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Dalam implementasinya, terkadang pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga pendidik merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran, maka strategi ini tampak akan sulit diimplementasikan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu hal yang digunakan oleh pendidik untuk menilai hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diberikan kepada peserta didik dengan adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik. Berikut ini adalah beberapa pengertian para ahli tentang hasil belajar, diantaranya:

Menurut Hamalik (Wulandari, 2016, hlm. 45) yang mengemukakan bahwa hasil belajar sebagai terjadinya proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang dapat diamati dan dapat diukur sebagai bentuk pengetahuan, sikap ataupun keterampilan.

Menurut Purwanto (2016, hlm. 46), beliau juga mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik akibat terjadinya proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut disebabkan karena peserta didik telah mencapai penguasaan atas sejumlah pengetahuan yang telah didapatkan dari proses pembelajaran. Pencapaian tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Karwati dan Priansa (2015, hlm. 214) yang mengemukakan bahwa hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkins dan Unwin adalah sebuah pernyataan yang menunjukkan mengenai hal apa saja yang mungkin dikerjakan oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Selain itu, Bloom (Sudjana, 2010, hlm. 22) hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, diantaranya:

- a. Aspek Kognitif

Aspek ini berhubungan erat dengan perubahan perilaku peserta didik yang meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta

melibatkan kemampuan dalam mengorganisasikan seluruh potensi berpikir untuk kemudian dapat mengolah sebuah rangsangan sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang mewujudkan ke dalam hasil belajar.

b. Aspek Afektif

Aspek ini berhubungan erat dengan perubahan tingkah laku itu sendiri yang diwujudkan dalam perasaan atau sikap ketika memecahkan sebuah permasalahan.

c. Aspek Psikomotorik

Berhubungan erat dengan perubahan perilaku pada ranah kognitif, hanya saja pada kemampuan kognitif lebih tinggi dikarenakan kemampuan yang dimiliki tidak hanya mengorganisasikan berbagai stimulan menjadi sebuah pola yang bermakna berupa keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian, hasil belajar dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh oleh peserta didik akibat dari adanya usaha atau pikiran yang mana dalam hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang terdapat pada berbagai aspek kehidupan sehingga memberi dampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal

Aunurrahman (2011, hlm. 178) mengemukakan bahwa terdapat delapan faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya:

1) Ciri Khas atau Karakteristik Siswa

Hal ini bisa dilihat dari minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, misalnya kesediaan peserta didik untuk mencatat pembelajaran, menyiapkan buku-buku pelajaran, alat-alat tulis, dll.

2) Sikap terhadap Belajar

Sikap dalam aktivitas pembelajaran ini merupakan bagian terpenting terutama pada saat pembelajaran akan dimulai, karena sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat atau melakukan suatu kegiatan. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik untuk dapat memahami benar sikap peserta didiknya dan memberikan kesan yang positif tentang belajar termasuk manfaat belajar untuk peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

3) Motivasi Belajar

Motivasi dapat dijadikan sebagai tenaga pendorong bagi peserta didik untuk memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi dari luar dirinya untuk mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Pada umumnya, terdapat beberapa indikator atau unsur motivasi dalam belajar, diantaranya:

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c) Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya aktivitas yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

4) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain selain dari diri individu itu sendiri. Kesulitan dalam berkonsentrasi merupakan salah satu indikator terjadinya masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik karena hal itu akan membuat hambatan atau menjadi sebuah kendala dalam mencapai sebuah hasil belajar yang diharapkan untuk dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar dapat

berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, menuntut ketelatenan seorang pendidik dalam membimbing dan memberikan perhatian kepada peserta didiknya.

5) Mengolah Bahan Belajar

Mengolah bahan ajar atau mengolah sebuah informasi yang dalam kajian konstruktivisme merupakan kemampuan seseorang agar mampu mengonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari hasil bentukan peserta didik itu sendiri yang bersumber dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan yang mereka alami. Jika dalam proses pembelajaran peserta didik atau pun pendidik mengalami kesulitan maka akan terjadi kendala dalam pembelajaran tersebut.

6) Menggali Hasil Belajar

Menggali hasil belajar merupakan suatu proses untuk mengaktifkan kembali-pesan-pesan yang tersimpan dan diterima oleh peserta didik sebelumnya. Dalam proses pembelajaran ini, pendidik hendaknya berupaya untuk mengaktifkan peserta didiknya melalui pemberian tugas-tugas, latihan dengan menggunakan cara-cara tertentu agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengolah pesan pembelajaran yang ia terima.

7) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seorang individu yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan fisik dan mental dalam suatu proses pembelajaran. Misalnya, pendidik berusaha mendidik peserta didiknya dengan memberikan hadiah atau pujian yang jauh lebih baik daripada pendidik mencemooh dan mencela peserta didiknya.

8) Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan implementasi perilaku belajar seorang individu yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukannya. Misalnya: (a) belajar tidak teratur, (b) daya tahan belajar rendah, (c) belajar manakala akan menjelang ulangan atau ujian, (d) tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, (e) tidak terbiasa membuat sebuah ringkasan/kesimpulan, (f) tidak mempunyai motivasi untuk menambah pengetahuan, (g) senang menjiplak pekerjaan teman, (h) sering datang terlambat, (i) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.

b. Faktor Eksternal

1) Guru

Merupakan komponen yang terpenting di dalam proses pembelajaran di kelas. Tanpa adanya guru bagaimanapun bagus dan idealnya strategi pembelajaran dapat dipastikan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan mudah. Guru yang menganggap belajar hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa akan jauh berbeda dengan guru yang menganggap dirinya sebagai pengajar dan pendidik serta akan memberi bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2) Lingkungan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian dalam hubungan sosial atau sebagai proses dari belajar untuk mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral atau tradisi, dan dapat menjadikan diri sebagai suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu dari orang tuanya, sanak saudara/keluarga, orang dewasa lainnya, atau bahkan teman

sebayanya yang dapat memberikan dampak positif ataupun negatif.

3) Kurikulum Sekolah

Dalam rangkaian kegiatan proses pembelajaran di sekolah, kurikulum merupakan sebuah pedoman atau panduan yang dijadikan acuan atau dasar untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan pendekatan dan atau strategi/model/metode, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemua aspek tersebut harus berpedoman pada kurikulum

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kondisi bangunan sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang tertata baik, tersedianya berbagai fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, tersedianya media/alat pembelajaran merupakan komponen-komponen yang penting dalam mendukung terwujudnya kegiatan pembelajaran yang optimal.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini berlangsung. Penelitian terdahulu ini mempunyai fungsi sebagai pendukung untuk melaksanakan penelitian, adapun penelitian-penelitian yang dimaksud adalah:

1. Panggih Istiarto Achmad (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo” diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif

yang secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan analisis siswa kelas VI SD Se-Gugus Boden Powell pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *T-test* pada *posttest* dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari kelas kontrol yakni $74,74 > 57,90$.

2. Ni Ketut Udiani, dkk. (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar IPA dengan Mengendalikan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SD No.7 Benoa Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung” yang diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
3. Ade Nurhidayaturrohman (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA” yang diperoleh hasil bahwa (1) terdapat perbedaan skor rata-rata sikap ilmiah antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa yang ada di kelas kontrol dengan rata-rata skor kelas eksperimen 86 dan rata-rata skor kelas kontrol 74. (2) terdapat perbedaan skor rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yakni rata-rata 78,45 pada kelas eksperimen dan 72,93 pada kelas kontrol. (3) hasil uji-t menunjukkan angka signifikansi 0,037 dengan taraf signifikansi $< 0,05$ ($0,037 < 0,05$), maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.